



DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT AGRARIS

THE DYNAMICS OF SOCIAL CHANGE IN AGRARIAN SOCIETIES

**Yuda Sanrico Simanullang¹, Jessica Amelia Butar Butar², Meiriati Simanjuntak³, Delima
br Pakpahan⁴, Salomo Martines Hutasoit⁵, Ika Purnamasari⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email : simanullangyuda4@gmail.com¹, jessicaameliagabriellistabutar@gmail.com²,
meiriatisimanjuntak@gmail.com³, ddelimabrpakpahan@gmail.com⁴, salomohutasoit119@gmail.com⁵,
Ikapurnamasari@unimed.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 14-10-2024

Revised : 16-10-2024

Accepted : 18-10-2024

Published : 20-10-2024

Abstract

This study examines the dynamics of social change within agrarian societies in Indonesia, focusing on the impacts of urbanization, globalization, modernization, and agrarian capitalism. Initially rooted in traditional agricultural systems, agrarian societies have undergone significant transformations due to technological advancements and global economic integration. These changes include shifts in land ownership patterns, rising social inequality, and evolving community values from collective solidarity to individualism. The introduction of modern technology has increased agricultural productivity but has also marginalized small farmers who lack access to capital and advanced technologies. This research employs a qualitative literature review to analyze various aspects of social change in agrarian societies from the pre-modern period to the modern era. The findings suggest that while modernization brings economic benefits, it also presents significant environmental, social, and economic challenges. Therefore, inclusive and sustainable policies are necessary to balance modernity with local traditions and protect small farmers from the negative impacts of global capitalism.

Keywords: *Agrarian society, social change, agrarian capitalism, globalization, modernization, social inequality.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat agraris di Indonesia dengan fokus pada dampak urbanisasi, globalisasi, modernisasi, serta kapitalisme agraris. Masyarakat agraris, yang awalnya didasarkan pada sistem pertanian tradisional, mengalami transformasi besar seiring dengan peningkatan teknologi dan integrasi ekonomi global. Perubahan ini meliputi pergeseran pola kepemilikan tanah, pertumbuhan ketimpangan sosial, serta perubahan nilai-nilai komunitas yang dulunya kuat pada gotong royong menjadi lebih individualistis. Masuknya teknologi modern meningkatkan produktivitas, tetapi juga mengakibatkan peminggiran petani kecil yang tidak memiliki akses terhadap modal dan teknologi canggih. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif untuk menganalisis berbagai aspek perubahan sosial dalam masyarakat agraris dari masa pra-modern hingga era modern. Hasilnya menunjukkan bahwa, meskipun modernisasi membawa keuntungan ekonomi, ia juga menimbulkan tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan



kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk mempertahankan keseimbangan antara modernitas dan tradisi lokal serta melindungi petani kecil dari dampak negatif kapitalisme global.

Kata Kunci: Masyarakat agraris, perubahan sosial, kapitalisme agraris, globalisasi, modernisasi, ketimpangan sosial.

PENDAHULUAN

Masyarakat agraris memainkan peran sentral dalam perkembangan peradaban manusia sejak awal sejarah. Transformasi mereka dari komunitas subsisten menjadi masyarakat yang lebih kompleks tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti perkembangan teknologi dan pertumbuhan populasi, tetapi juga oleh dinamika eksternal seperti perubahan kebijakan, perkembangan ekonomi global, serta pengaruh kolonialisme dan globalisasi. Secara historis, masyarakat agraris mempraktikkan sistem pertanian tradisional yang terikat oleh struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan hubungan patron-klien antara petani dan elit lokal. Seiring berjalannya waktu, sistem ini mengalami perubahan signifikan seiring dengan hadirnya berbagai dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang mengiringi proses industrialisasi dan modernisasi (Tisdell & Svizzero, 2020).

Perubahan dalam masyarakat agraris tidak hanya bersifat linear, tetapi sering kali mengalami fase-fase fluktuasi. Pada masyarakat agraris awal, hubungan antara manusia dan alam sangat erat, dan keterbatasan teknologi menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada cuaca dan iklim. Dalam konteks dinamika Malthus, pertumbuhan populasi sering kali melampaui kapasitas sumber daya alam yang tersedia, mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Meski demikian, beberapa masyarakat agraris berhasil mengembangkan sistem produksi yang lebih efisien melalui peningkatan kemampuan untuk mengekstraksi surplus pertanian, yang memungkinkan terbentuknya struktur sosial yang lebih kompleks, seperti pusat-pusat perkotaan dan sistem kekuasaan yang lebih terpusat (Samuel, 2016).

Salah satu titik penting dalam transformasi masyarakat agraris terjadi ketika munculnya hubungan ekonomi yang lebih luas melalui perdagangan, yang menciptakan dinamika baru dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan. Pada masa kolonial di berbagai belahan dunia, misalnya, penguasaan lahan oleh kolonial sering kali mengakibatkan perubahan drastis dalam struktur sosial masyarakat agraris. Tanah, yang sebelumnya merupakan sumber kehidupan dan identitas budaya, berubah menjadi komoditas ekonomi yang diperdagangkan dan diinvestasikan untuk keuntungan kapital. Hal ini menimbulkan perubahan dalam relasi sosial di tingkat lokal, dengan memperlebar jurang antara petani kecil dan pemilik tanah besar (Volschenk, 2002).

Pada abad ke-20, modernisasi pertanian dan revolusi hijau membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat agraris. Mekanisasi, penggunaan teknologi baru, dan peningkatan akses terhadap pasar global telah mengubah pola produksi pertanian dan pola kehidupan di pedesaan. Di satu sisi, hal ini meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi di sisi lain memperdalam ketidaksetaraan sosial dan mempercepat migrasi pedesaan ke kota. Kapitalisme agraris menciptakan sistem baru di mana tanah, tenaga kerja, dan hasil pertanian menjadi bagian



dari pasar global yang kompleks. Ini menyebabkan tantangan dalam hal keberlanjutan lingkungan, ketimpangan ekonomi, dan hilangnya kearifan lokal yang telah lama menjadi bagian integral dari sistem pertanian tradisional (Guzmán & Woodgate, 2013).

Di Indonesia, dinamika perubahan sosial dalam masyarakat agraris sangat dipengaruhi oleh urbanisasi, globalisasi, dan modernisasi. Urbanisasi telah menyebabkan perpindahan penduduk dari desa ke kota, menciptakan pergeseran nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan pola konsumsi. Fenomena ini mengubah masyarakat pedesaan dari sistem agraris tradisional menjadi gaya hidup yang lebih urban, dengan nilai-nilai yang lebih terhubung dengan ekonomi pasar (Junaedi et al., 2023). Selain itu, globalisasi mempercepat perubahan ini, memperluas akses terhadap pasar internasional, teknologi, dan informasi yang merombak praktik tradisional pertanian. Salah satu titik penting dalam transformasi masyarakat agraris terjadi ketika teknologi pertanian modern diperkenalkan. Di satu sisi, mekanisasi dan teknologi baru meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi di sisi lain menggeser petani kecil yang tidak mampu bersaing dengan skala produksi besar, sehingga memicu perubahan sosial-ekonomi dan solidaritas di pedesaan (Rusli, 2023). Pengenalan kapitalisme agraris menyebabkan pergeseran dalam pola kepemilikan tanah dan distribusi kekayaan, yang memperdalam ketimpangan sosial di antara komunitas agraris.

Perubahan-perubahan ini tidak terlepas dari munculnya gerakan agraria yang mencoba mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Gerakan agraria di Indonesia, seperti gerakan reforma agraria dan kelompok tani, menghadapi tantangan dalam menanggapi perubahan politik serta tekanan modernisasi yang terus berkembang (White et al., 2023). Gerakan-gerakan ini bertujuan untuk melindungi hak-hak petani kecil dan mempertahankan struktur sosial tradisional di tengah gempuran kapitalisme global. Dalam konteks yang lebih luas, dinamika perubahan sosial dalam masyarakat agraris Indonesia menggambarkan interaksi yang kompleks antara praktik tradisional dan pengaruh modern. Meskipun perubahan ini telah memberikan keuntungan dalam hal produktivitas dan akses terhadap pasar global, mereka juga menghadirkan tantangan besar, seperti ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, dan hilangnya nilai-nilai komunitas tradisional. Perubahan dalam masyarakat agraris ini juga memunculkan isu-isu kritis terkait keberlanjutan dan keadilan sosial di pedesaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perubahan sosial dalam masyarakat agraris dari sudut pandang sejarah, sosial, dan ekonomi, serta mengkaji bagaimana perubahan tersebut berdampak pada struktur sosial, pola hubungan ekonomi, dan keberlanjutan sistem agraris di tengah tantangan globalisasi. Dengan memahami berbagai faktor yang berperan dalam transformasi masyarakat agraris, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus akademis mengenai pembangunan pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk menganalisis dinamika perubahan sosial dalam masyarakat agraris. Metode ini melibatkan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen lainnya yang relevan dengan tema perubahan sosial, masyarakat agraris, kapitalisme agraris, serta dampak modernisasi dan globalisasi terhadap pertanian tradisional. Penelitian ini akan menelaah berbagai aspek yang mempengaruhi perubahan sosial, termasuk struktur ekonomi, sistem kepemilikan tanah, perubahan teknologi, serta kebijakan agraria yang berdampak pada kehidupan pedesaan. Analisis akan dilakukan dengan mengkaji literatur historis dan kontemporer mengenai perubahan dalam masyarakat agraris di berbagai wilayah, baik pada masa pra-modern, kolonial, hingga era modern. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika sosial yang terjadi di masyarakat agraris, serta mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi transformasi sosial-ekonomi dan lingkungan di dalamnya. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam membentuk perubahan sosial di masyarakat agraris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Urbanisasi terhadap Masyarakat Agraris

Urbanisasi merupakan salah satu faktor utama yang telah mendorong perubahan signifikan dalam masyarakat agraris di Indonesia. Migrasi penduduk dari desa ke kota mengakibatkan pergeseran nilai-nilai budaya dan sosial dalam kehidupan pedesaan. Fenomena ini secara langsung mempengaruhi pola hidup masyarakat agraris yang dulunya sangat bergantung pada tanah sebagai sumber utama mata pencaharian. Pergeseran ini menyebabkan peralihan dari pola konsumsi berbasis kebutuhan agraris menjadi gaya hidup yang lebih urban, dengan semakin banyaknya masyarakat pedesaan yang terlibat dalam ekonomi informal atau formal di kota-kota besar (Junaedi et al., 2023)

Urbanisasi juga membawa dampak pada struktur sosial masyarakat agraris. Tradisi-tradisi yang sebelumnya mengikat komunitas menjadi lebih longgar, dan solidaritas komunitas mulai melemah. Hubungan-hubungan kekerabatan dan gotong royong yang dahulu menjadi landasan utama dalam masyarakat agraris semakin terpinggirkan oleh individualisme yang lebih menonjol dalam masyarakat urban. Akibatnya, desa-desa agraris mengalami perubahan tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dalam tatanan sosialnya (Harahap, 2013).

2. Dampak Globalisasi terhadap Pertanian Tradisional

Globalisasi mempercepat transformasi sosial di masyarakat agraris dengan memperkenalkan akses pasar internasional, teknologi, dan informasi. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi petani untuk mengakses pasar yang lebih luas, meningkatkan daya saing



produk pertanian Indonesia di pasar global (Retor et al., 2019). Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan besar bagi petani kecil yang kurang mampu beradaptasi dengan persaingan global.

Masuknya teknologi pertanian modern yang didorong oleh globalisasi sering kali mengakibatkan petani kecil kesulitan mempertahankan praktik pertanian tradisional mereka. Teknologi ini sering kali hanya dapat diakses oleh pemilik lahan besar yang memiliki modal dan akses terhadap pasar, sehingga memperdalam ketimpangan ekonomi antara petani kecil dan pelaku agribisnis besar. Selain itu, globalisasi juga menggeser pola produksi pertanian tradisional yang berbasis pada kebutuhan subsisten menjadi pertanian komersial yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi pasar internasional.

3. Modernisasi dan Teknologi Pertanian

Modernisasi pertanian di Indonesia diperkenalkan melalui revolusi hijau, yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan melalui penggunaan teknologi baru seperti pupuk kimia, benih unggul, dan irigasi modern. Namun, pengenalan teknologi ini membawa dampak yang ambigu bagi masyarakat agraris. Di satu sisi, penggunaan teknologi pertanian modern meningkatkan produktivitas lahan dan hasil panen. Di sisi lain, modernisasi menyebabkan perubahan besar dalam struktur sosial-ekonomi masyarakat agraris (Mulyadi, 2015; Utomo, 2020).

Petani kecil yang tidak memiliki akses terhadap teknologi dan modal sering kali terpinggirkan oleh petani besar yang mampu menerapkan teknik-teknik pertanian modern. Ketergantungan pada teknologi ini juga memperlemah sistem pertanian lokal yang lebih ramah lingkungan dan berbasis pada kearifan tradisional. Modernisasi sering kali berujung pada peningkatan ketergantungan pada input luar seperti benih dan pupuk yang diproduksi oleh perusahaan besar, yang memperlemah otonomi lokal dalam mengelola sumber daya agraris.

4. Pergeseran dalam Gerakan Agraria

Gerakan agraria di Indonesia telah berkembang selama beberapa dekade dalam merespons perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Gerakan ini muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dalam distribusi tanah dan eksploitasi petani oleh kapitalisme agraris. Namun, dalam menghadapi tekanan modernisasi dan perubahan politik, gerakan agraria sering kali mengalami tantangan dalam mempertahankan koherensi dan pengaruhnya (White et al., 2023).

Pergeseran dalam gerakan agraria di Indonesia mengalami perubahan signifikan dari masa ke masa, terutama setelah era Reformasi (Veronica & Siregar, 2018). Pada masa Orde Baru, gerakan agraria terkompresi oleh kebijakan sentralistik negara yang menekankan penguasaan negara atas sumber daya agraria. Gerakan agraria, termasuk masyarakat adat yang marjinal, lebih sering ditempatkan dalam posisi yang subordinat. Namun, setelah Reformasi, kebangkitan gerakan agraria, terutama dari komunitas adat, mengalami momentum baru. Gerakan masyarakat adat menjadi kekuatan penting dalam memperjuangkan hak atas tanah dan



sumber daya alam. Pada awalnya, masyarakat adat termarginalisasi dalam konstruksi hukum nasional, yang memberikan legitimasi kepada negara untuk mengontrol penuh sumber daya agraria melalui undang-undang seperti UUPA 1960 dan UU Kehutanan 1967. Namun, setelah jatuhnya rezim Orde Baru, gerakan ini menemukan ruang untuk menuntut pengakuan hak-hak mereka (Tohari, 2017).

Kebangkitan gerakan adat tidak hanya menuntut hak atas tanah tetapi juga mengkonsolidasikan identitas lokal sebagai basis perjuangan politik. Perjuangan masyarakat adat ini berhasil mendorong perubahan pada persepsi negara dan sebagian masyarakat luas tentang pentingnya hak-hak adat. Hasilnya, beberapa amandemen konstitusi serta peraturan daerah memberikan pengakuan terhadap hak-hak masyarakat adat. Namun, pergeseran ini juga menimbulkan dilema baru. Gerakan agraria yang awalnya berorientasi pada keadilan sosial dan pengembalian hak atas tanah kepada masyarakat adat, kini sering kali dimanfaatkan oleh elite lokal untuk kepentingan politik. Di beberapa daerah, sentimen adat digunakan sebagai alat untuk memenangkan kekuasaan di tingkat lokal melalui politik identitas, bahkan berpotensi memicu ketegangan sosial.

Dalam konteks yang lebih luas, pergeseran gerakan agraria ini memperlihatkan bahwa identitas lokal kini menjadi instrumen penting dalam politik lokal di Indonesia. Namun, di sisi lain, gerakan ini juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara memperjuangkan hak-hak kolektif masyarakat adat dan menghindari eksklusivitas yang dapat memarginalkan kelompok lain. Gerakan agraria di Indonesia terus mengalami dinamika dan menghadapi tantangan dalam mewujudkan keadilan agraria yang sejati. Pergeseran yang terjadi mencerminkan perubahan dalam lanskap politik, sosial, dan hukum di Indonesia, yang akan terus menjadi tantangan bagi pembangunan sistem agraria yang berkelanjutan dan inklusif.

Di tengah globalisasi dan modernisasi, gerakan agraria menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi pertanian yang berkelanjutan dan menanggapi tuntutan modernisasi yang berfokus pada peningkatan produktivitas dan keuntungan ekonomi. Banyak gerakan agraria kini berfokus pada advokasi hak-hak petani kecil dan marginal, yang terancam oleh skema modernisasi yang menguntungkan pemodal besar. Salah satu tantangan besar bagi gerakan ini adalah mendorong reforma agraria yang mampu menjamin distribusi tanah yang adil serta melindungi hak-hak petani kecil di tengah tekanan pasar global.

5. Perubahan Nilai dan Solidaritas Komunitas Pedesaan

Perubahan sosial dalam masyarakat agraris tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup perubahan dalam nilai-nilai budaya dan solidaritas komunitas. Modernisasi dan globalisasi membawa gaya hidup baru yang memengaruhi pola interaksi sosial di desa-desa agraris. Tradisi gotong royong dan kebersamaan, yang dahulu menjadi landasan dalam mengelola pertanian, perlahan memudar. Nilai-nilai pasar dan individualisme mulai mendominasi, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia luar melalui teknologi dan media (Junaedi & Abdullah, 2023).



Perubahan ini mengakibatkan munculnya ketimpangan sosial yang lebih jelas di dalam komunitas agraris, di mana petani yang mampu beradaptasi dengan teknologi modern lebih maju secara ekonomi, sementara petani tradisional semakin terpinggirkan. Solidaritas antar anggota komunitas yang dahulu kuat menjadi terpecah oleh perbedaan akses terhadap sumber daya dan teknologi.

6. Ketahanan dan Keberlanjutan Sistem Agraris

Meski menghadapi berbagai tantangan, keberlanjutan sistem agraris tetap menjadi isu krusial di Indonesia. Sistem agraris tradisional yang berbasis pada kearifan lokal sering kali lebih berkelanjutan secara lingkungan dibandingkan dengan pertanian modern yang intensif. Namun, modernisasi dan kapitalisme agraris telah mendorong eksploitasi lahan secara berlebihan, yang berdampak negatif terhadap ekosistem pertanian jangka panjang.

Ketahanan dan keberlanjutan sistem agraris sangat terkait dengan konsep ketahanan pangan dan kemandirian dalam sistem pertahanan suatu negara. Berdasarkan penelitian tentang komunitas Samin di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, ketahanan sistem agraris mereka dapat menjadi model yang mendukung ketahanan pangan dan sistem pertahanan semesta. Komunitas Samin mempertahankan budaya agraris sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan pangan. Mereka menjalankan pertanian berkelanjutan dengan mengelola sumber daya alam sesuai dengan kondisi lingkungan. Budaya agraris ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai penunjang ketahanan pangan komunitas.

Namun, tantangan yang dihadapi komunitas agraris ini adalah perubahan iklim dan keterbatasan lahan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah yang mendukung pertanian berkelanjutan melalui pemberdayaan teknologi dan program pelatihan bagi komunitas agraris seperti Samin, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing. Keberlanjutan sistem agraris dalam konteks ketahanan pangan meliputi empat aspek penting: ketersediaan, akses, penggunaan, dan stabilitas pangan. Pada aspek ketersediaan, komunitas Samin mampu memproduksi pangan secara mandiri dari hasil pertanian, termasuk memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam berbagai sayuran dan buah-buahan. Penggunaan hasil tani diolah dan disimpan dengan baik untuk kebutuhan konsumsi jangka panjang, yang menunjukkan bahwa mereka juga memiliki stabilitas dalam hal persediaan pangan.

Secara keseluruhan, keberlanjutan sistem agraris dapat tercapai jika komunitas agraris memiliki akses yang baik terhadap sumber daya, teknologi, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Sistem agraris yang kuat dan mandiri juga akan mendukung ketahanan nasional, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti krisis pangan atau ancaman lainnya.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika perubahan sosial dalam masyarakat agraris dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang kompleks. Urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi telah mengubah kehidupan masyarakat agraris secara mendalam, menyebabkan pergeseran dalam struktur sosial, pola kepemilikan tanah, dan pola interaksi komunitas. Transformasi ini ditandai dengan peningkatan produktivitas pertanian akibat penggunaan teknologi modern, namun di sisi lain juga memunculkan ketimpangan sosial yang semakin tajam antara petani kecil dan pemodal besar. Hilangnya tradisi dan nilai gotong royong dalam masyarakat agraris menjadi salah satu dampak sosial yang signifikan.

Selain itu, modernisasi pertanian mendorong kapitalisme agraris, di mana lahan dan hasil pertanian menjadi komoditas ekonomi dalam pasar global. Fenomena ini memperbesar tantangan bagi petani kecil yang seringkali terpinggirkan oleh persaingan dengan pelaku agribisnis besar yang memiliki akses modal dan teknologi yang lebih baik. Dalam menghadapi tantangan ini, kebijakan agraria yang berkelanjutan sangat diperlukan, terutama yang berfokus pada distribusi tanah yang adil, peningkatan akses petani kecil terhadap teknologi, serta perlindungan terhadap nilai-nilai tradisional yang menopang keberlanjutan lingkungan dan sosial masyarakat agraris. Kesimpulannya, untuk mencapai keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan di sektor agraris, diperlukan sinergi antara tradisi lokal dan inovasi modern, serta kebijakan yang mendukung petani kecil dalam menghadapi tekanan globalisasi dan kapitalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Guzmán, E. S., & Woodgate, G. (2013). Agroecología: Fundamentos del pensamiento social agrario y teoría sociológica. *Agroecología*, 8(2), 27–34. <http://revistas.um.es/agroecologia/article/view/212161>
- Harahap, F. R. (2013). Impact of Urbanization for City Developments in Indonesia. *Jurnal Society*, 1(1), 35–45.
- Junaedi, Dikrurohman, D., & Abdullah. (2023). Analysis of Social Change in Rural Communities Due To. *Journal of Edunity: Social Science and Education Studies*, 2(3), 431–441.
- Mulyadi, M. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri dalam Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Bina Praja*, 07(04), 311–321. <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.311-321>
- Retor, Aw, & Kaligis. (2019). Agrarian reform as a nationalism issue from colonial to reformasi era. *Paramita: Historical Studies Journal*, 9. <https://doi.org/10.15294/PARAMITA.V29I1.13633>
- Rusli, N. (2023). *Dinamika Kalangan Masyarakat Petani Kecil Terhadap Modernisasi Pada Bidang Agraria*. 1–7.
- Samuel, P. (2016). The Rational Peasant: The Political Economy of Peasant Society. *Theory and Society*, 9(3), 411–471.



- Tisdell, C., & Svizzero, S. (2020). The Ability in Antiquity of Some Agrarian Societies to Avoid the Malthusian Trap and Develop. *Forum for Social Economics*, 49(2), 202–227. <https://doi.org/10.1080/07360932.2017.1356344>
- Tohari, A. (2017). PERGESERAN IDENTIFIKASI DAN REPRESENTASI SOSIAL (STUDI ATAS MENGUATNYA IDENTIFIKASI ADAT DI INDONESIA). *Forum Ilmu Sosial*, 42(1), 113–122. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/9241>
- Utomo, A. W. (2020). Transisi Agraris ke Industri (Studi Sosiologis Perubahan Sosial: Transisi Masyarakat Agraris ke Industri di Dusun Timang, Wonokerto, Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Cakrawala*, 7(2), 205–230.
- Veronica, S., & Siregar, R. W. (2018). *PENGARUH MASA KOLONIAL TERHADAP STRUKTUR RUANG KAWASAN (Studi Kasus: Jl. Brigjen Katamso-Jl. Avros-Jl.Karya Jaya-Jl. A.H. Nasution, Medan)*. 3.
- Volschenk, G. J. (2002). Die ontwikkeling vanaf 'n simplistiese na 'n gevorderde agrariese ekonomie in die leefwêreld van die Bybel. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 58(4), 27–44. <https://doi.org/10.4102/hts.v58i4.617>
- White, B., Graham, C., & Savitri, L. (2023). Agrarian movements and rural populism in Indonesia. *Journal of Agrarian Change*, 23(1), 68–84. <https://doi.org/10.1111/joac.12506>
- Guzmán, E. S., & Woodgate, G. (2013). Agroecología: Fundamentos del pensamiento social agrario y teoría sociológica. *Agroecología*, 8(2), 27–34. <http://revistas.um.es/agroecologia/article/view/212161>
- Harahap, F. R. (2013). Impact of Urbanization for City Developments in Indonesia. *Jurnal Society*, 1(1), 35–45.
- Junaedi, Dikrurhman, D., & Abdullah. (2023). Analysis of Social Change in Rural Communities Due To. *Journal of Edunity: Social Science and Education Studies*, 2(3), 431–441.
- Mulyadi, M. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri dalam Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Bina Praja*, 07(04), 311–321. <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.311-321>
- Retor, Aw, & Kaligis. (2019). Agrarian reform as a nationalism issue from colonial to reformasi era. *Paramita: Historical Studies Journal*, 9. <https://doi.org/10.15294/PARAMITA.V29I1.13633>
- Rusli, N. (2023). *Dinamika Kalangan Masyarakat Petani Kecil Terhadap Modernisasi Pada Bidang Agraria*. 1–7.
- Samuel, P. (2016). The Rational Peasant: The Political Economy of Peasant Society. *Theory and Society*, 9(3), 411–471.
- Tisdell, C., & Svizzero, S. (2020). The Ability in Antiquity of Some Agrarian Societies to Avoid the Malthusian Trap and Develop. *Forum for Social Economics*, 49(2), 202–227. <https://doi.org/10.1080/07360932.2017.1356344>
- Tohari, A. (2017). PERGESERAN IDENTIFIKASI DAN REPRESENTASI SOSIAL (STUDI ATAS MENGUATNYA IDENTIFIKASI ADAT DI INDONESIA). *Forum Ilmu Sosial*, 42(1), 113–122. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/9241>



- Utomo, A. W. (2020). Transisi Agraris ke Industri (Studi Sosiologis Perubahan Sosial: Transisi Masyarakat Agraris ke Industri di Dusun Timang, Wonokerto, Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Cakrawala*, 7(2), 205–230.
- Veronica, S., & Siregar, R. W. (2018). *PENGARUH MASA KOLONIAL TERHADAP STRUKTUR RUANG KAWASAN (Studi Kasus: Jl. Brigjen Katamso-Jl. Avros-Jl.Karya Jaya-Jl. A.H. Nasution, Medan)*. 3.
- Volschenk, G. J. (2002). Die ontwikkeling vanaf 'n simplistiese na 'n gevorderde agrariese ekonomie in die leefwêreld van die Bybel. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 58(4), 27–44. <https://doi.org/10.4102/hts.v58i4.617>
- White, B., Graham, C., & Savitri, L. (2023). Agrarian movements and rural populism in Indonesia. *Journal of Agrarian Change*, 23(1), 68–84. <https://doi.org/10.1111/joac.12506>